

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Soreang Putera, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan WhatsApp melalui handphone dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sarana yang efektif untuk membangun interaksi antara guru dan siswa, serta antarsiswa. WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, melainkan ruang belajar tambahan yang memungkinkan dialog, klarifikasi konsep, dan pertukaran gagasan terjadi secara asinkron, responsif, dan kontekstual. Empat praktik yang menonjol chat personal, *voice note*, tautan materi, dan umpan balik tugas membentuk pola komunikasi kolaboratif: percakapan bergerak dari pemantik guru menuju jawaban teman sebaya (*peer answer*), sementara pemisahan fungsi kanal (grup untuk diskusi bersama, japri untuk isu sensitif) menjaga adab, kenyamanan, dan efektivitas. Melalui mekanisme ini, siswa lebih terbuka berkomunikasi, lebih berani bertanya, dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

##### 1. Bentuk dan Pola Interaksi via WhatsApp

Interaksi yang paling menonjol dan konsisten adalah chat personal, *voice note*, tautan materi, dan umpan balik tugas. Keempat praktik ini membentuk pola komunikasi asinkron–responsif yang memendekkan jarak antara kebutuhan klarifikasi harian siswa dengan bimbingan guru. Chat personal (japri) berfungsi remedial—menurunkan hambatan psikologis (malu/takut salah) sehingga siswa lebih aman mengajukan pertanyaan spesifik. *Voice note* menurunkan ambiguitas teks: intonasi dan penekanan kata membuat konsep/rawan salah tafsir (mis. langkah ibadah) menjadi lebih jelas tanpa membebani kuota/waktu. Tautan materi (video/artikel/PDF) bekerja efektif saat disertai instruksi yang preskriptif (bagian yang ditonton, poin yang dicatat, luaran yang diminta), sehingga mendorong *self-directed learning*. Umpan balik tugas yang cepat dan terarah menutup *loop* belajar harian—

apresiasi singkat, koreksi fokus, dan undangan perbaikan menjaga motivasi sekaligus mencegah miskonsepsi meluas. Di ruang grup, percakapan bergerak dari pemantik guru menuju jawaban teman sebaya (*peer answer*), sementara isu sensitif dialihkan ke japri untuk melindungi martabat siswa. Hasilnya adalah pola komunikasi multi-arah yang kolaboratif, rapi, dan terjaga oleh adab bermedia (salam, diksi santun, aturan etika) sebagai pagar nilai.

## 2. Jenis dan Isi Nilai Keislaman yang Muncul

Nilai yang paling konsisten hadir dalam arus komunikasi adalah ta'awun (tolong-menolong), empati, dukungan moral, sopan santun (adab bermedia), dan penguatan ibadah. Ta'awun tampak saat siswa saling berbagi catatan, merangkum ulang penjelasan guru, atau menyuplai contoh ketika temannya tertinggal. Empati hadir melalui doa/ucapan penguatan saat ada yang sakit/berduka atau kesulitan akses—diterjemahkan menjadi tindakan nyata (mengulang penjelasan, menawarkan bantuan teknis). Dari ta'awun dan empati mengalir dukungan moral: pesan singkat penyemangat, stiker/emoji sebagai sinyal “kamu bisa”, dan bimbingan privat saat nilai kurang memuaskan—membentuk “bantalan emosional” yang menurunkan stres belajar. Seluruh arus dijaga oleh adab: salam, terima kasih, dan pemilihan kata yang halus; koreksi dilakukan privat sehingga tidak mempermalukan. Pada puncaknya, jejaring nilai ini diarahkan ke pembiasaan ibadah (peringat Dhuha, tilawah, dzikir singkat) yang praktis, mudah dilakukan, dan sering disertai konfirmasi pelaksanaan. Dengan demikian, nilai bukan hanya diajarkan secara deklaratif, melainkan dihidupkan sebagai kebiasaan yang berulang dan relevan dengan konteks keseharian digital siswa.

### 3. Proses Penyampaian dan Tanggapan Pesan Keagamaan

Proses komunikasi religius di WhatsApp mengikuti siklus empat langkah yang relatif ajek: (a) penyampaian → (b) respon awal → (c) interaksi lanjutan → (d) penguatan/penutupan. Pada tahap penyampaian, guru memakai kombinasi media (teks, gambar, tautan, *Voice Note*) yang diberi label fungsi misalkan Peningat Ibadah, Ringkasan Materi, Tugas atau Refleksi, agar maksud pesan segera terbaca. Respon awal lazimnya berupa salam, konfirmasi singkat, atau pertanyaan klarifikasi; elemen ini membangun *social presence* dan kesiapan terlibat. Interaksi lanjutan muncul ketika siswa berdiskusi, berbagi rujukan, atau memberi *peer answer*; guru lalu melakukan penguatan melalui klarifikasi, ringkasan penutup, atau sumber tambahan, memastikan *takeaway* dan tindak lanjut jelas. Efektivitas siklus ditopang taktik mikro: memberi jeda 10–15 menit agar *peer answer* muncul sebelum guru masuk; memanfaatkan admin/ketua kelas untuk *pin* dan merapikan arus; menggunakan emoji/stiker sebagai sinyal cepat “paham/belum”; serta mengalihkan isu korektif ke japri untuk menjaga adab dan privasi. Tantangan seperti sinyal terbatas, variasi literasi digital, atau distraksi aplikasi non-edukatif dikelola melalui strategi ini, sehingga siklus tetap berputar dan menghasilkan pembiasaan nilai/ibadah yang berkelanjutan di luar jam tatap muka.

Dalam praktiknya, interaksi berbasis WhatsApp turut menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Nilai ta’awun (tolong-menolong), empati, dukungan moral, serta sopan santun (adab bermedia) tampil konsisten dalam arus percakapan; pada puncaknya, seluruh rangkaian nilai tersebut mengarah pada penguatan ibadah melalui pengingat dan ajakan sederhana yang mudah diikuti (teks singkat, *voice note*, dan tautan rujukan tepercaya). Dengan demikian, nilai tidak berhenti sebagai materi ajar, melainkan dihidupkan dalam ritme komunikasi harian,

memperluas cakrawala keagamaan siswa sekaligus memperdalam pembiasaan akhlak di luar kelas formal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis WhatsApp dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kesiapan guru dalam mengelola komunikasi digital, adanya ruang inovasi kurikuler, serta budaya adab yang dijaga bersama merupakan faktor yang memperkuat efektivitas. Di sisi lain, keterbatasan akses teknologi, variasi literasi digital guru–siswa, distraksi aplikasi non-edukatif, dan risiko “pesan penting tenggelam” menjadi tantangan yang perlu dikelola. Penelitian ini juga menemukan beberapa strategi sederhana namun efektif seperti penggunaan label fungsi pada pesan, voice note singkat untuk materi yang rawan salah tafsir, ringkasan penutup agar tindak lanjut jelas, serta pengalihan isu sensitif ke chat pribadi yang mampu menekan hambatan dan menjaga fokus interaksi.

Efektivitas pemanfaatan WhatsApp akan optimal jika diimbangi pendampingan, pengawasan, dan perencanaan komunikasi yang terarah. Penekanan pada adab bermedia, kurasi sumber keagamaan yang valid, dan pengelolaan ritme percakapan membantu memastikan teknologi benar-benar menjadi media pendukung penguatan nilai agama dan interaksi sosial, sejalan dengan karakteristik peserta didik yang akrab dengan budaya digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp berpotensi besar menjadi strategi yang memperkuat interaksi pembelajaran PAI sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial dan pembiasaan ibadah di kalangan siswa. Potensi tersebut akan tercapai bila pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana, berbasis adab, dan terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan sosial—dengan tetap mengingat batasan studi ini pada konteks WhatsApp dan tidak menilai hasil belajar formal secara langsung.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, data terkait isi dan dinamika komunikasi WhatsApp tidak diperoleh secara langsung dari grup kelas, melainkan melalui narasi informan serta dokumentasi terbuka; karena itu, temuan mengenai percakapan digital direkonstruksi dari wawancara, observasi, dan catatan reflektif (bukan tangkapan layar/arsip

pesan). Kedua, penelitian berfokus pada satu lokasi (studi kasus tunggal) sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Ke depan, studi multi-situs dengan akses arsip pesan (mengacu etika & persetujuan) serta pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif direkomendasikan untuk menguji konsistensi pola interaksi, alur nilai, serta kaitannya dengan indikator karakter/ibadah siswa.

Simpulan ini menegaskan bahwa RM 1–3 pada Bab I bentuk/pola interaksi, nilai yang muncul, serta proses penyampaian-tanggapan terjawab memadai oleh temuan Bab IV; sekaligus konsisten dengan kerangka teori Bab II (konstruktivisme sosial, komunikasi pendidikan, dan adab bermedia) yang menempatkan WhatsApp sebagai ruang belajar kolaboratif dan pembinaan nilai di luar kelas formal.

## 5.2 Rekomendasi

### 5.2.1 Untuk Guru PAI

Guru PAI disarankan menata komunikasi WhatsApp dengan gaya *micro-instruction* yang konsisten: setiap pesan dibuka dengan salam dan diberi “label fungsi” agar tujuan segera terbaca. Materi yang rawan salah tafsir sebaiknya disertai *voice note* singkat idealnya tidak lebih dari enam puluh detik yang menekankan poin inti dan contoh aplikatif. Di akhir rangkaian percakapan, guru menutup dengan ringkasan satu–dua kalimat tentang apa yang sudah disepakati, apa yang perlu dikerjakan, dan kapan tindak lanjut dilakukan, sehingga loop belajar selalu jelas. Tautan video atau artikel dipilih secara kuratorial dan disertai instruksi spesifik (bagian yang ditonton, catatan yang dibuat, serta luaran yang diharapkan) untuk menekan beban kognitif siswa sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar. Ritme percakapan dijaga dengan memberi jeda waktu agar muncul *peer answer* sebelum guru masuk; ketua kelas/admin membantu merapikan arus dan melakukan *pin* pada pesan penting. Untuk menjaga adab dan privasi, isu korektif atau sensitif dialihkan ke jalur pribadi (japri) dengan diksi yang santun, sementara ruang grup tetap difungsikan sebagai forum kolaboratif yang suportif, rapi, dan bernilai.

### 5.2.2 Untuk Pihak Sekolah/Manajemen

Pihak sekolah perlu mengokohkan praktik baik ini melalui kebijakan sederhana namun operasional. Standar operasional pemanfaatan WhatsApp untuk PAI dapat dirumuskan mencakup konvensi “label fungsi”, durasi maksimal *voice note*, jam pengiriman pesan yang bijak, format ringkasan penutup, mekanisme *peer answer*, serta protokol penanganan isu sensitif via japri. Kebijakan tersebut didukung pelatihan internal tentang desain pesan ringkas, kurasi tautan tepercaya, moderasi diskusi grup, dan adab bermedia bagi seluruh pendidik. Dari sisi daya dukung, sekolah menyiapkan pedoman literasi digital–religius (verifikasi sumber keagamaan, etika berkomunikasi) serta memastikan akses dasar—mulai dari konektivitas yang memadai hingga kanal bantuan teknis ringan—agar guru dan siswa tidak terhambat kendala teknis. Semua itu ditautkan dengan pedoman etik dan perlindungan data sekolah, sehingga pembinaan nilai di ruang digital berlangsung efektif sekaligus aman.

### 5.2.3 Untuk Orang Tua dan Siswa

Kolaborasi orang tua dan siswa dibangun melalui kesepakatan ritme notifikasi religius di rumah, misalnya memastikan pengingat ibadah diterima pada jam yang disepakati dan ditindaklanjuti dengan konfirmasi sederhana (emoji atau “siap, sudah”). Orang tua dapat memberi ruang dan dukungan praktis—menyediakan waktu tenang beberapa menit saat pengingat datang—agar kebiasaan ibadah tertanam sebagai rutinitas keluarga. Di sisi siswa, budaya adab digital perlu dinormalisasi sebagai default: membiasakan salam, terima kasih, dan diksi sopan; menjaga fokus pada topik; serta memanfaatkan *peer tutoring* secara positif ketika teman membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, ekosistem WhatsApp menjadi perpanjangan lingkungan rumah–sekolah yang saling menguatkan pembiasaan baik.

### 5.2.4 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan ke beberapa sekolah/madrasah untuk melihat konsistensi temuan lintas konteks dan

kultur organisasi. Kajian yang menganalisis konten pesan secara lebih rinci—tentu dengan persetujuan etis yang ketat—akan memperkaya pemetaan pola bahasa nilai dan strategi komunikasi efektif. Hubungan antara intensitas ekosistem WhatsApp bernilai dengan luaran karakter/ibadah siswa juga patut diuji dalam desain studi tindak lanjut yang memadukan pendekatan kualitatif–kuantitatif. Selain itu, replikasi protokol komunikasi pada platform lain (misalnya LMS sekolah) atau dalam bentuk *design experiment* dapat menguji daya adaptasi prinsip-prinsip *micro-instruction*, adab bermedia, dan manajemen beban kognitif di ekosistem digital yang berbeda.